

## PENGARUH EARNING POWER TERHADAP EARNING MANAGEMENT

**Sarjito Surya, Dedi Rossidi Soetama, Ruly Ruliana**  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN Indonesia Mandiri, Bandung  
[sarjito.surya@widyatama.ac.id](mailto:sarjito.surya@widyatama.ac.id)

### **Abstract**

*The aim of this research is to examine how big the effect of Earning Power based on Return on Assets (ROA dimension) toward Earning Management based on Discretionary Accruals (DAC dimension.). This research are using primary data, monthly financial reports on January to July 2014. The analytical method used is simple regression analysis which consists of classical assumption (autocorrelation test) and test of hypotheses (coefficient of determination and t test). The results from this research there is significantly positive effecting between Earning Power toward Earning Management from autocorrelation test with 57.91%.*

**Keywords:** Earning Power, ROA, Earning Management, DAC

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah melihat seberapa besar pengaruh antara Earning Power berdasarkan dimensi dari Return on Asset (ROA) terhadap praktik Manajemen Laba berdasarkan *Discretionary Accruals* (DAC). Penelitian ini menggunakan data primer dari laporan keuangan bulanan antara bulan Januari sampai dengan Juli tahun 2014. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linear dengan asumsi klasik yang digunakan adalah uji korelasi dan uji hipotesis dengan menggunakan t test. Hasil penelitian terdapatnya hubungan yang signifikan dan positif antara kedua variabel sebesar 57.91%.

**Kata kunci:** Earning Power, ROA, Earning Management, DAC

Diterima: 23 Januari 2016; Direvisi: 26 Februari 2016; Disetujui: 20 Maret 2016

## **PENDAHULUAN**

*Earning Management* muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings*), dalam proses pelaporan keuangan mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan yang ditujukan demi kepentingan perusahaan. Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran motivasi tertentu manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya. Hal ini dimungkinkan karena adanya kesenjangan informasi antara investor dengan manajemen dimana manajemen mengetahui lebih banyak tentang keadaan perusahaan dan masalah-masalah di dalamnya dibandingkan dengan investor, kreditor atau pihak lainnya. Manajemen laba dilakukan untuk memenuhi kepentingan manajemen dengan memanfaatkan kelemahan interen dari kebijakan akuntansi namun tetap berada dalam koridor *General Accepted Accounting Principle* (Scott, 2000).

Fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi di pasar modal Indonesia, khususnya pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Contoh kasus terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2004), diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk., berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan overstated laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar.

Banyak faktor penyebab *Earning Management*, salah satunya adalah *Earning Power* yang digunakan oleh calon investor ataupun para pemegang saham untuk menilai efisiensi perusahaan. Tinggi rendahnya *Earning Power* ditentukan oleh beberapa faktor yang bisa dilihat dari rasio keuangan. Menurut Riyanto (2008:37) “*Earnings Power* adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba”. Investor beranggapan bahwa *Earnings Power* yang tinggi menjamin pengembalian investasi serta akan memberikan keuntungan yang layak, oleh karena itu perusahaan harus menampilkan kinerja manajemen yang baik sehingga *Earnings Power* perusahaan dapat dilihat maksimal. Menurut Riyanto (2008:37) menyatakan bahwa: “Perhitungan *Earnings Power* atas

dasar suatu sistem analisa yang dimaksudkan untuk menunjukkan efisiensi perusahaan yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan”.

Hasil dari penelitian Doerjat (2009), menunjukkan bahwa perusahaan perlu melakukan analisis earning power yang tepat, karena kekuatan pendapatan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap praktek manajemen laba. Sementara Andriani (2009) menyimpulkan hasil penelitian dan mengungkapkan bahwa pengaruh Earnings Power berdasarkan ROA terhadap Praktik Manajemen Laba mempunyai hubungan (korelasi) yang erat serta searah atau positif hal ini berarti apabila terjadi kenaikan pada Earning Power perusahaan maka akan diikuti dengan kenaikan nilai discretionary accrual(DAC), begitu pula sebaliknya jika terjadi penurunan Earnings Power akan terjadi penurunan DAC pula”.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Purnomo & Pratiwi (2009) menyatakan bahwa kemampuan menghasilkan laba suatu perusahaan dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan modifikasi laba baik dengan meningkatkan income accrual ataupun menurunkan income accrual, namun pengaruh tersebut cenderung lemah.

## **KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Earning Power**

Sebelum manajer keuangan mengambil keputusan keuangan terlebih dahulu harus memahami kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan ini disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Disamping manajer keuangan (pihak intern perusahaan), beberapa pihak diluar perusahaan yang juga perlu memahami kondisi keuangan perusahaan adalah para (calon) pemodal dan kreditur. Kepentingan keduanya mungkin berbeda namun tujuannya sama yaitu untuk memperoleh informasi dari laporan keuangan. Calon pemodal (pembeli saham) akan lebih berkepentingan dengan prospek keuntungan (laba) perusahaan guna untuk mengetahui investasi yang akan mereka dapatkan di masa yang akan datang.

Pada umumnya salah satu aspek yang digunakan oleh pelaku pasar dalam menilai prospek suatu perusahaan adalah kemampuan perusahaan tersebut dalam memperoleh laba (earnings power). Menurut Bambang Riyanto (2008:37) “earnings power adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba”. Investor beranggapan bahwa earnings

power yang tinggi akan menjamin pengembalian investasi serta akan memberikan keuntungan yang layak, oleh karena itu perusahaan harus menampilkan kinerja manajemen yang baik sehingga earnings power perusahaan dapat dilihat maksimal.

Riyanto (2008:43) menyatakan bahwa perhitungan earnings power atas dasar suatu sistem analisa yang dimaksudkan untuk menunjukkan efisiensi perusahaan yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan. Tinggi rendahnya earnings power dapat ditentukan oleh beberapa faktor yang bisa dilihat dari rasio keuangan, yaitu:

1. Profit Margin, dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales.
2. Persentase laba bersih dari nilai aktiva (ROA), dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan aktiva perusahaan.
3. ROI, rasio keuntungan neto sesudah pajak dengan jumlah investasi.”

Modigliani & Miller (2007) mengemukakan bahwa earnings power untuk menyatakan nilai perusahaan dari rasio keuangan dimana variabel ROA mewakili efektifitas perusahaan yang mencerminkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bersamaan dengan aset yang ada, Hasil positif menunjukkan bahwa semakin tinggi earnings power semakin efisien laba usaha yang dilihat dari aset dan atau semakin tinggi profit margin yang diperoleh perusahaan. Hal ini berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.”

Menurut Natarsyah dan Ma’ruf (2006) menyatakan rasio keuangan yang sering digunakan adalah ROA sebagai salah satu indikator earnings power perusahaan, yaitu yang mencerminkan kinerja manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimilikinya, mempunyai pengaruh yang dominan terhadap harga saham.”

Dari berbagai pengertian diatas maka ROA dijadikan sebagai indikator proksi perhitungan earnings power dimana ROA adalah salah satu rasio keuangan yang seringkali dipergunakan oleh calon pemodal. Hal ini disebabkan alasan sebagian pemodal berinvestasi adalah mencari keuntungan, dan juga ROA dianggap mewakili efektifitas perusahaan yang mencerminkan kinerja manajemen dalam menghasilkan

laba, maka dari itu para pengguna laporan keuangan dalam melihat earnings power perusahaan menggunakan variable Return On Assets (ROA)

### **Earning Management**

Schipper (2001) menyatakan bahwa manajemen laba adalah suatu intervensi yang sengaja dilakukan dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi". Menurut Healy and Wahlen(1999) manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan judgment dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan yang menyesatkan terhadap pemegang saham atas dasar kinerja ekonomi organisasi atau untuk mempengaruhi hasil sesuai dengan kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Sugiri (1998) dalam membagi definisi earnings management menjadi dua, yaitu:

1. Definisi Sempit, earnings management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Earnings management dalam artian sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen discretionary accruals dalam menentukan besarnya earnings.
2. Definisi Luas, earnings management merupakan tindakan manajemen untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggungjawab tanpa melibatkan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tertentu.

### **Manajemen Laba**

Laporan laba rugi (Income Statement) merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting bagi pemakai informasi keuangan. Laporan laba rugi mengikhtisarkan hasil dari aktivitas ekonomi perusahaan selama satu periode akuntansi. Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pentingnya laporan keuangan juga diungkapkan oleh Belkaoui (2007) bahwa Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik". Ada kepercayaan dikalangan manajer bahwa pengguna eksternal laporan keuangan tidak sepenuhnya menyesuaikan efek atau pengaruh dari perbedaan kebijakan akuntansi diantara perusahaan. Firegan (1991) menyatakan

bahwa banyak manajer masih percaya bahwa harga pasar saham dengan mengkapitalisasi earnings pada pre-set, merupakan pengganda secara eksternal, dan perusahaan tidak berkuasa mengubah apapun selain pendapatan mereka.

Menurut Scott (2000), terdapat berbagai motivasi mengapa perusahaan, dalam hal ini manajer melakukan earnings management, yaitu:

1. Orther Contractual Motivation
2. Bonus Plan
3. Political Motivations
4. Taxation Motivation
5. Change of CEO (Chief Executive Officer)
6. IPO (Initial Public Offerings)

Menurut Wild et al. (2003:124) terdapat tiga jenis strategi manajemen laba yaitu: *Increasing Income, Big bath, Income Smoothing*".

Adapun penjelasan dari strategi manajemen laba di atas adalah sebagai berikut:

1. *Increasing Income*, salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode.
2. *Big Bath*, strategi mandi besar dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode. Penghapusan disini berkaitan dengan pengurangan laba pada suatu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (seringkali pada masa resesi dimana perusahaan lain juga melaporkan periode yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger atau restrukturisasi. Strategi mandi besar juga seringkali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode berikutnya.
3. *Income Smoothing*, pemerataan laba merupakan bentuk umum dari manajemen laba, manajer meningkatkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau "bank" laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba seperti ini.

Menurut Ayres (1994) ada tiga faktor yang bisa dikaitkan dengan munculnya praktik-praktik tersebut, yaitu:

1. *Accruals management*, aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer (*managers discretion*), contoh untuk hal ini antara lain adalah dengan mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan (*revenues*), menganggap sebagai beban biaya atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (*amortize or capitalize of an investment*) seperti biaya perawatan aktiva tidak lancar kerugian atau keuntungan atas penjualan aktiva), dan perkiraan-perkiraan akuntansi lainnya seperti misalnya beban piutang ragu-ragu, dan perubahan-perubahan metode akuntansi.
2. Penerapan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib (*adaption or mandatory accounting changes*), keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan, yaitu menerapkannya lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijaksanaan tersebut, di banyak Negara, biasanya untuk suatu kebijaksanaan akuntansi baru yang wajib (*mandatory accounting policy*), badan akuntansi yang ada (*governing accounting bodies*) memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk dapat menerapkannya lebih awal dari waktu berlakunya. Para manajer tentu saja memilih menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang baru bila dengan penerapan tersebut dapat mempengaruhi baik aliran kas maupun keuntungan perusahaan.
3. Perubahan akuntansi secara sukarela (*voluntary accounting changes*), perubahan metode akuntansi secara sukarela, biasanya berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau mengubah suatu metode akuntansi tertentu diantara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada (*generally accepted accounting principle-GAAP*). Contoh untuk hal ini adalah dengan merubah metode penilaian persediaan dari FIFO ke LIFO atau sebaliknya, merubah metode penyusutan aktiva dari metode garis lurus (*straight-line*) ke metode penyusutan yang dipercepat (*accelerated*) atau sebaliknya.

### **Pengaruh Earning Power terhadap Manajemen Laba**

Laporan keuangan digunakan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik kepada pihak intern maupun ekstern perusahaan, selain manajer sebagai pihak intern beberapa pihak diluar perusahaan yang perlu memahami kondisi keuangan perusahaan adalah para (calon) pemodal dan kreditur. Earnings power sering digunakan oleh para calon investor dalam menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan besar kecilnya laba perusahaan, hal itu menjadikan motivasi kepada pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba yang dapat memberikan keuntungan kepada pribadi dan juga nilai pasar perusahaan.

Menurut Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1, "Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir earnings power perusahaan di masa mendatang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behaviour*), yang salah satu bentuknya adalah earnings management.

Selain itu menurut Stice & Skousen (2004:419) mengemukakan bahwa laba bersih yang dilaporkan merupakan angka yang memperoleh perhatian paling banyak, angka ini pulalah yang paling mungkin dimanipulasi oleh para manajer, alasan tersebut benar-benar mencerminkan kekuatan yang sering kali bisa dikatakan sebagai pendorong para manajer untuk memanipulasi laba yang dilaporkan.

Pratiwi (2008), mengemukakan adanya pengaruh earnings power terhadap praktik manajemen laba bahwa earning power perusahaan dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba baik dengan cara menerapkan kebijakan income increasing accrual ataupun income decreasing accrual Hal ini tergantung dari motivasi masing-masing perusahaan. Meskipun demikian, pengaruh tersebut cenderung lemah. Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa earnings power perusahaan yang tinggi tidak selalu mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, karena seringkali dijadikan oleh pihak intern (manajer) dalam melakukan praktik manajemen laba.



Hasil dari penelitian **Doerjat (2009)**, menunjukkan bahwa perusahaan perlu melakukan analisis *Earning Power* yang tepat, karena kekuatan pendapatan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap praktek manajemen laba. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan **Andriani (2009)** menyimpulkan hasil penelitian dan mengungkapkan bahwa pengaruh *Earnings Power* berdasarkan ROA terhadap Praktik Manajemen Laba mempunyai hubungan (korelasi) yang erat serta searah atau positif hal ini berarti apabila terjadi kenaikan pada *Earning Power* perusahaan maka akan diikuti dengan kenaikan nilai DAC, begitu pula sebaliknya jika terjadi penurunan *Earnings Power* akan terjadi penurunan DAC pula.

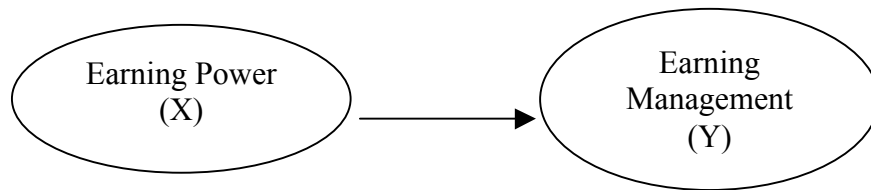
Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh **Purnomo & Pratiwi (2009)** menyatakan bahwa kemampuan menghasilkan laba suatu perusahaan dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan modifikasi laba baik dengan meningkatkan dan menurunkan pendapatan *accrual*, namun pengaruh tersebut cenderung lemah.

### **Kerangka Teoritis dan Hipotesis Penelitian**

Penelitian oleh **Doerjat (2009)**, menunjukkan bahwa perusahaan perlu melakukan analisis *earning power* yang tepat, karena kekuatan pendapatan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap praktek manajemen laba. Adapun penelitian yang dilakukan oleh **Andriani (2009)** menyimpulkan hasil penelitian dan mengungkapkan bahwa pengaruh *Earnings Power* berdasarkan ROA terhadap Praktik Manajemen Laba mempunyai hubungan (korelasi) yang erat serta searah atau positif hal ini berarti apabila terjadi kenaikan pada *Earning Power* perusahaan maka akan diikuti dengan kenaikan nilai DAC, begitu pula sebaliknya jika terjadi penurunan *Earnings Power* akan terjadi penurunan DAC pula.

Dalam penelitian yang dilakukan, terjadi variabel bebas (*Independent Variable*) adalah *Earning Power* yang mengadaptasi dari **Bambang Riyanto (2008)**. Sedangkan yang menjadi variabel terikat (*dependent variabel*) adalah manajemen laba mengadaptasi dari **Healy and Wahlen (1999)**. Beberapa penelitian telah berupaya untuk menguji mengenai pengaruh *earning power* terhadap praktik manajemen laba (*earning manajemen*). Dari temuan yang ditemukan para peneliti sebelumnya, terdapat pengaruh positif *earning power* terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan penilitan sebelumnya di atas terbentuk kerangka teoritis sebagai berikut:



**Gambar 1. Model Penelitian**

Dari kerangka teoritis di atas, dapat ditarik hipotesis penelitian bahwa *Earning Power* memiliki pengaruh terhadap praktek manajemen laba.

## **METODE**

Penelitian mengambil objek penelitian pada PT Risnawan Pertama Bersinar Jl. Pemuda No. 48 Sukabumi. Adapun penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Earning Power* terhadap praktek manajemen laba pada PT Risnawan Pertama Bersinar.

PT Risnawan Pertama Bersinar didirikan pada tahun 2012 yang berlokasi di Jl. Pemuda No. 48 Sukabumi. Perusahaan ini bergerak dalam peternakan ayam. Sistem kerjasama ternak ayam dengan pola kemitraan adalah yang dipilih oleh perusahaan ini. Pengembangan pola kemitraan dinilai masih diperlukan, sehingga dapat mendorong kinerja peternakan rakyat. Peternak hanya difokuskan pada proses pemeliharaan dan kebutuhan peralatan di kandang.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi empiris dengan pendekatan penelitian deskriptif. Dimana penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2008:5) adalah adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.”

Dalam metode ini diamati secara seksama aspek-aspek tertentu yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data primer yang menunjang penyusunan laporan penelitian ini. Data-data yang diperoleh selama penelitian ini diolah, dianalisis dan diproses dengan teori-teori yang telah dipelajari,

sehingga dapat memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti dan gambaran objek tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai masalah yang diteliti.

Sedangkan untuk menganalisis data dan pengujian hipotesis, penulis menggunakan teknik statistik parametris karena data yang dianalisis berbentuk data kuantitatif dalam bentuk rasio. Statistik parametris adalah statistik yang digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik atau menguji ukuran populasi melalui sample.

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan, yaitu dari periode Januari 2014 sampai dengan Juli 2014. Adapun populasi penelitian ini sebanyak 31 periode. Sample dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan bulan Januari 2014 sampai bulan Juli 2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh penulis adalah *nonprobability sampling*. *Nonprobability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2008:84). Teknik sampel ini meliputi: *sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowball*". Adapun jenis atau cara penarikan sample yang akan digunakan oleh penulis adalah *sampling purposive*. Sugiyono (2008:85) menyatakan bahwa *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. " *Sampling purposive* digunakan dengan pertimbangan tujuan atau masalah penelitian yaitu dengan teknik tersebut peneliti dapat menganalisis pengaruh *earning power* terhadap praktik manajemen laba pada PT Risnawan Pertama Bersinar. Secara lengkap operasionalisasi variabel dijelaskan adalah sebagai berikut:

**Tabel I: Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
<i>Earning Power (X)</i>	<b>Bambang Riyanto (2008) :</b> " <i>Earnings power</i> adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba"	<i>Earning After Tax Total Assets</i>	Rasio
Manajemen Laba (Y)	<b>Scott (2000) :</b> "Tindakan yang dilakukan manajemen melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, misalnya untuk memaksimalkan kepentingan mereka sendiri atau meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka".	$(TAp_t / SALE_{pt}) - (TAp_d / SALE_{pd})$	Rasio

Analisis data merupakan kegiatan seluruh data dari responden terkumpul. Kegiatan dari analisis data adalah mengelompokan data berdasarkan variabel, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah serta melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memperoleh data berupa Laporan Keuangan untuk periode Januari 2014 sampai dengan Juli 2014.
2. Melakukan perhitungan tingkat *earning power* berdasarkan (ROA) dan pendeteksian praktik manajemen laba berdasarkan (DAC) untuk periode Januari 2014 sampai dengan Juli 2014
3. Melakukan pengujian statistik dan pengujian hipotesis untuk menguji data yang siap diolah untuk mendapat kesimpulan.
4. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh.

Adapun analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis besarnya tingkat *earning power* pada PT Risnawan Pertama Bersinar periode pengamatan yaitu bulan Januari 2014 sampai dengan Juli 2014 berdasarkan *return on assets (ROA)* seperti yang dikemukakan oleh Sujana Ismaya (2006

Analisis besarnya tingkat praktik manajemen laba pada PT Risnawan Pertama Bersinar periode pengamatan yaitu bulan Januari 2014 sampai dengan Juli 2014 berdasarkan pendekatan Friedlan (1994) yaitu *discretionary accrual (DAC)*.

Analisis statistik yaitu analisis yang digunakan untuk membahas data kuantitatif. Dengan asumsi bahwa data berdistribusi normal dan pengaruh kedua variabel linier, maka pengujian dengan hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik, karena teknik ini sesuai dengan data kuantitatif, yaitu data berbentuk angka. Analisis

tersebut terdiri dari analisis regresi sederhana, analisis korelasi *pearson*, koefisien determinasi.

Rancangan pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan anatar variabel *independent* (X) dengan variabel *dependent* (Y). Rancangan pengujian hipotesis dimulai dengan penetapan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ), penetapan statistik, pengujian hipotesis, penetapan tingkat signifikansi dan penarikan kesimpulan.

Hipotesis nol ( $H_0$ ) merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel independen tidak mempunyai hubungan yang dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel independen mempunyai hubungan dengan variabel dependen.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan adanya hubungan atau tidak variabel independen yaitu *earning power* dengan variabel dependen yaitu praktik manajemen laba.

Hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$H_0: \rho = 0$ , *earning power* tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

$H_a: \rho \neq 0$ , *earning power* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan ukuran variabel yang semuanya berupa data kuantitatif, maka langkah-langkah dalam penetapan tes statistik adalah sebagai berikut:

- a. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan anatar variabel *independent* (X) dan variabel *dependent* (Y), dari persamaan tersebut dapat diketahui besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y yang ditunjukkan oleh hubungan yang dinyatakan dalam bentuk persamaan matematika yang mempunyai hubungan fungsional antara kedua variabel tersebut. Menurut Sugiyono (2008:270), persamaan umum regresi linier sederhana adalah sebagai berikut :
- b. Analisis Korelasi *Pearson* yang digunakan untuk mencari hubungan antar dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dimana umumnya variabel terikat diberi notasi Y dan variabel bebas diberi notasi X dimana variabel bebas ini merupakan pemberian dari hasil suatu pengamatan.

- c. Koefisien Determinasi dimaksudkan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang sudah di uji dengan analisis korelasi dengan menggunakan persen (%). Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Menjelaskan besarnya kontribusi yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen.

Tingkat signifikan yang dipilih dalam penelitian ini adalah 0,05 (5%) karena dinilai cukup mewakili pengaruh antara kedua variabel dan merupakan tingkatan signifikan yang umum digunakan dalam penelitian. Tingkat signifikansi 0,05 (5%) artinya kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas 95% atau toleransi kesalahan 5%. Sedangkan untuk menguji diterima atau ditolaknya suatu hipotesis, maka dilakukan uji t dipakai untuk melihat signifikansi dari pengaruh independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Uji ini dilakukan dengan membandingkan  $t$  hitung dengan  $t$  tabel (Sugiyono, 2008:250). Setelah dilakukan uji hipotesis (uji t) maka kriteria yang ditetapkan, yaitu dengan membandingkan nilai  $t$  hitung dengan  $t$  tabel yang diperoleh berdasarkan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) tertentu dan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $n-k$ .

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0$  diterima jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

$H_0$  diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$

Apabila  $H_0$  diterima, maka hal itu menunjukkan bahwa variabel independen tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel dependen. Dan sebaliknya apabila  $H_0$  ditolak, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel dependen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

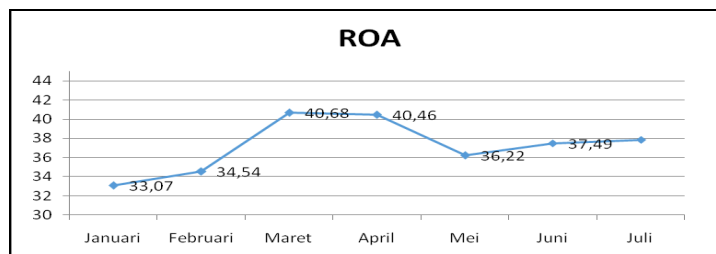
*Earning Power* berdasarkan *Return on Assets* dihitung dengan membagi *Earning After Tax* (laba bersih) dengan *Total Assets* lalu dikalikan dengan 100%. *Earning After Tax* perhitungannya dilihat dari laba bersih perusahaan. *Total Assets* didapatkan dari jumlah aktiva lancar ditambahkan dengan jumlah aktiva tidak lancar. Penulis

menggunakan data-data ROA dari bulan Januari 2014 sampai dengan bulan Juli 2014 pada tabel berikut ini:

**Tabel 3: Return on Assets (ROA) pada PT Risnawan Pertama Bersinar Periode Januari 2014 – Juli 2014**

Periode	Earning After Tax/EAT	Total Assets	Return On Assets/ROA (Dalam %)
Januari	799.136.544	2.416.504.525	33,07%
Februari	962.201.326	2.785.759.553	34,54%
Maret	1.252.156.641	3.078.064.676	40,68%
April	1.335.585.637	3.301.001.809	40,46%
Mei	1.253.920.799	3.461.957.350	36,22%
Juni	1.562.592.587	4.168.026.000	37,49%
Juli	1.801.956.752	4.762.150.806	37,84%

Penurunan ROA bulan Maret ke bulan April disebabkan kenaikan laba bersih kurang signifikan, tetapi diikuti oleh naiknya *total assets*. Bulan April ke bulan Mei terjadi penurunan, *total assets* terjadi kenaikan laba bersih mengalami penurunan. Pada bulan Juni terjadi kenaikan laba bersih diikuti kenaikan *total assets*nya. Pada bulan Juni ke bulan Juli laba bersih mengalami kenaikan walaupun tidak sebanding dengan peningkatan *total assets* perusahaan, maka terjadi penurunan kembali ROA.



**Gambar 2: Return on Assets pada PT Risnawan Pertama Bersinar Periode Januari 2014 – Juli 2014**

Kenaikan ROA bulan Januari ke bulan Februari dari 33,07% ke tingkat 34,54% yaitu sebesar 1,47%. Kenaikan bulan Februari ke bulan Maret yaitu dari 34,54% ke tingkat 40,68% sebesar 6,14%. Disebabkan penjualan meningkat secara drastis. Penurunan ROA pada bulan Maret ke bulan April yaitu dari 40,68% ke 40,46% sebesar 0,22%, hal ini disebabkan karena beban ekspedisi dan penjualan yang meningkat oleh karena itu mempengaruhi laba bersih perusahaan. Terjadi penurunan dari bulan April ke bulan Mei yaitu dari 40,46% ke tingkat 36,22% sebesar 4,24%. Pada bulan Mei ke bulan Juni terjadi kenaikan dari 36,22% ke tingkat 37,49% sebesar

1,27%. Hal ini disebabkan kenaikan laba bersih dan diikuti oleh naiknya *total assets* pada bulan tersebut, kenaikan juga terjadi kembali pada akhir bulan penelitian yaitu Juni ke Juli yaitu dari 37,49% ke tingkat 37,84%, yaitu sebesar 0,35%.

**Analisis Tingkat Perkembangan Praktik Manajemen Laba yang terjadi pada PT Risnawan Pertama Bersinar**

*Total Accruals (TA)* merupakan pengurangan dari *Net Operating Income (NOI)* dengan *Cash from Operating (CFO)*. *Net Operating Income* yaitu penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan menjadi laba kotor setelah itu dikurangi kembali oleh beban usaha sehingga didapatkan laba usaha. *Cash from Operating* adalah jumlah seluruh arus kas dari aktivitas operasi perusahaan.

**Tabel 4: Total Accruals pada PT Risnawan Pertama Bersinar**

Periode	NOI	CFO	TA
Januari	799.136.544	1.011.058.952	(211.922.408)
Februari	881.402.349	1.029.760.108	(148.357.759)
Maret	1.168.336.611	1.136.024.048	32.312.563
April	1.323.068.945	1.275.697.969	47.370.976
Mei	1.297.872.480	1.499.408.160	(201.535.680)
Juni	1.551.157.095	1.959.502.008	(408.344.913)
Juli	1.770.151.452	2.027.261.713	(257.110.261)

Sumber: Data Laporan Keuangan PT Risnawan Pertama Bersinar (Jan-Juli 2014)

*Discretionary Accruals (DAC)* diperoleh dengan membagi TA periode tes dengan *Sale* periode tes, kemudian mengurangkannya dengan TA periode dasar dibagi dengan *Sale* periode dasar.

**Tabel 5: Discretionary Accruals (DAC) pada PT Risnawan Pertama Bersinar**

Periode	Tapt	SALEpt	Tapd	SALEpd	DACpt
Februari	(148.357.759)	6.320.678.081	(211.922.408)	5.417.362.511	0,02
Maret	32.312.563	7.319.386.125	(211.922.408)	5.417.362.511	0,04
April	47.370.976	8.095.324.622	(211.922.408)	5.417.362.511	0,04
Mei	(201.535.680)	9.002.918.140	(211.922.408)	5.417.362.511	0,02
Juni	(408.344.913)	10.213.052.141	(211.922.408)	5.417.362.511	0,00
Juli	(257.110.261)	11.302.955.801	(211.922.408)	5.417.362.511	0,02

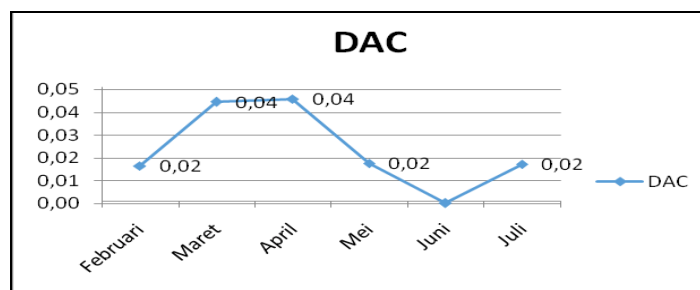
Sumber: Data Laporan Keuangan PT Risnawan Pertama Bersinar (Jan-Juli 2014)

DAC positif, maka manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan *income maximization*, sementara nilai DAC negatif, maka manajemen



perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan *income minimization*. Nilai DAC adalah nol (0), maka perusahaan tidak melakukan praktik manajemen laba.

Dari hasil perhitungan *discretionary accruals* PT Risnawan Pertama Bersinar bulan Januari dijadikan sebagai tahun dasar atau dianggap stabil (tidak terjadi praktik manajemen laba). Bulan Februari sampai dengan bulan Juli perusahaan terlihat melakukan praktik manajemen laba namun cenderung lemah, bahkan pada bulan Juni perusahaan tidak melakukan praktik manajemen laba itu dapat dilihat dari hasil perhitungan yaitu 0,00 hal itu menunjukkan perusahaan atau dengan kata lain pihak manajemen perusahaan melaporkan laba ekonomi atau laporan keuangan perusahaan yang sebenarnya.



**Gambar 3: Praktik Manajemen Laba PT Risnawan Pertama Bersinar**

Praktik manajemen laba pada bulan Januari nilai DAC (0), karena pada bulan Januari dijadikan sebagai bulan dasar dilakukannya penelitian sehingga dianggap stabil atau tidak terjadi praktek manajemen laba. Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh PT Risnawan Pertama Bersinar dari bulan Januari sampai dengan bulan Juli didapatkan hasil *discretionary accruals* yang positif oleh karena itu indikasinya manajemen perusahaan menggunakan *income maximization* guna menaikkan laba perusahaan. Pada bulan Februari perusahaan melakukan *Income maximization discretionary accruals* sebesar 0,02 kemudian terjadi kenaikan dari bulan Februari ke Bulan Maret yaitu 0,02 ke 0,04, namun pada bulan berikutnya yaitu April praktik manajemen laba tetap pada angka 0,04. Hal berbeda terlihat pada bulan-bulan berikutnya yaitu terjadi penurunan kembali dari bulan Mei ke bulan Juni yaitu dari 0,02 menjadi 0,0. Hal ini berarti perusahaan pada bulan Juni tidak melakukan praktek manajemen laba dengan hasil perhitungan sebesar 0,0 akan tetapi pada bulan Juli

manajemen kembali melakukan praktik manajemen laba dengan hasil perhitungan sebesar 0,02.

### **Pengaruh *Earning Power* Terhadap Praktik Manajemen Laba pada PT Risnawan Pertama Bersinar**

Untuk mengetahui pengaruh *earning power* terhadap praktik manajemen laba pada PT Risnawan Pertama Bersinar, berikut ini penulis sajikan tabel data *earning power* berdasarkan *return on assets* dari bulan Januari sampai bulan Juli dan praktik manajemen laba dari bulan Januari sampai dengan bulan Juli, sebagai berikut:

**Tabel 6: *Earning Power* berdasarkan *Return on Assets (ROA)* terhadap Praktik Manajemen Laba Pada PT Risnawan Pertama Bersinar**

<b>Periode</b>	<b>ROA</b>	<b>DAC</b>
Januari	33,07	0,00
Februari	34,54	0,02
Maret	40,68	0,04
April	40,46	0,04
Mei	36,22	0,02
Juni	37,49	0,00
Juli	36,84	0,02

Sumber: Data Laporan Keuangan PT Risnawan Pertama Bersinar (Jan-Juli 2014)

ROA mengalami kenaikan perusahaan juga menaikkan *discretionary accruals*, ROA pada bulan Januari ke Bulan Februari mengalami kenaikan yaitu dari 33,07% menjadi 34,54% atau sebesar 1,47% dan pada bulan Januari ke Bulan Februari Manajemen Laba juga mengalami kenaikan dari 0,00 menjadi 0,02 sebesar 0,02 poin hal itu berarti pada bulan Februari walaupun perusahaan mengalami kenaikan pada *earning power* perusahaan tetap melakukan praktik manajemen laba. Pada bulan Januari *discretionary accruals* dianggap stabil dan dijadikan bulan dasar dalam perhitungan dan pada bulan Februari ke bulan Maret ROA juga mengalami kenaikan dari 34,54% menjadi 40,68% sebesar 6,14% begitupun pada bulan Maret praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen mengalami kenaikan yaitu dari 0,02 menjadi 0,04 sebesar 0,02. Hal berbeda ketika pada bulan April dimana ROA mengalami penurunan dari 40,68% menjadi 40,46% atau sebesar 0,22% tetapi praktik manajemen laba yang dilakukan sama dengan pada bulan Maret yaitu sebesar 0,04. Kemudian pada bulan Mei pada saat ROA turun dari 40,46% menjadi 36,22% atau

sebesar 4,24% manajemen perusahaanpun dalam melakukan praktik manajemen laba turun dari 0,04 menjadi 0,02 atau sebesar 0,02 hal berbeda ditunjukkan pada dua tahun terakhir penelitian yaitu pada Juni dan Juli. Pada bulan Juni pada saat ROA naik dari 36,22% menjadi 37,49% atau sebesar 1,27% manajemen melakukan penurunan dalam melakukan praktek manajemen laba yaitu dari 0,02 menjadi 0,00 atau sebesar 0,02, dalam hal ini perusahaan berarti tidak melakukan praktik manajemen laba. Akan tetapi pada bulan Juli dimana ROA mengalami kenaikan yaitu dari 37,49% menjadi 37,84% atau sebesar 0,35% menjadi 0,02 atau sebesar 0,02. Dari data diatas dapat diketahui bahwa hubungan kedua variabel yaitu *Earning Power* (ROA) perusahaan dan praktik manajemen laba (DAC) adalah searah atau positif, dimana *Earning Power* berdasarkan (ROA) semakin naik juga diikuti kenaikan praktik manajemen laba pada tahun berikutnya. Untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara *Earning Power* terhadap Praktik Manajemen Laba maka dilakukan analisis dan pengujian terhadap kedua variabel tersebut.

## Pembahasan

### Analisis Regresi Sederhana

Hasil output dari pengolahan data menggunakan program SPSS 17.0 dapat dilihat pada table sebagai berikut:

**Tabel 7: Tabel Statistik SPSS Koefisien**

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.143	.062		-.2295	.070
	Earnings Power	.004	.002	.761	2.623	.047

Dependent Variabel : Manajemen Laba

$Y = -0,143 + 0,004x$  artinya nilai a dan b tersebut adalah:

a = -0,143 ini menunjukkan apabila tidak ada *Earning Power* maka praktik manajemen laba sebesar -0,143

b = 0,004 ini menunjukkan setiap adanya kenaikan *Earning Power* sebesar 1% akan

diikuti dengan kenaikan Praktik Manajemen Laba sebesar 0,004 dan begitupun sebaliknya.

Nilai probabilitas pengaruh *Earning Power* terhadap praktik manajemen laba sebesar 0,047. Angka probabilitas  $0,047 < 0,05$  yang berarti hubungan kedua variabel adalah signifikan, maka model regresi ini layak digunakan untuk memprediksi praktik manajemen laba pada PT Risnawan Pertama Bersinar.

### **Koefisien Korelasi Pearson**

Korelasi untuk pengaruh *Earning Power* perusahaan berdasarkan ROA terhadap Praktik Manajemen Laba adalah 0,76 yang artinya hubungan variabel *Earning Power* dan Praktik Manajemen Laba kuat. Korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *Earning Power* dan Praktik Manajemen Laba searah, artinya jika *Earning Power* turun, maka Praktik Manajemen Laba akan turun dan begitu pula sebaliknya jika *Earning Power* naik, maka Praktik Manajemen Laba akan naik.

Koefisien korelasi yang diperoleh dari pengolahan data sebagai berikut:

**Tabel 8: Tabel Statistik SPSS Korelasi**

		Earnings Power	Manajemen Laba
Earning Power	Pearson Correlation	1	.761 (*)
	Sig. (2-tailed)	.	.047
	N	7	7
Manajemen Laba	Pearson Correlation	.761 (*)	1
	Sig. (2-tailed)	.047	.
	N	7	7

\*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### **Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi sebagai berikut:

**Tabel 9: Tabel Statistik SPSS Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.761 (a)	.579	.495	.01161

Predictors : (Constant), Earning Power

Dependent Variable : Manajemen Laba

Pengaruh *earning power* berdasarkan ROA terhadap Praktik Manajemen Laba adalah sebesar 57,91% yang artinya praktik manajemen laba pada PT Risnawan Pertama Bersinar dipengaruhi sebesar 57,91% dan *earning power* berdasarkan ROA dan sisanya sebesar 42,09% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti penjualan dan biaya produksi dan pergantian dewan direksi.

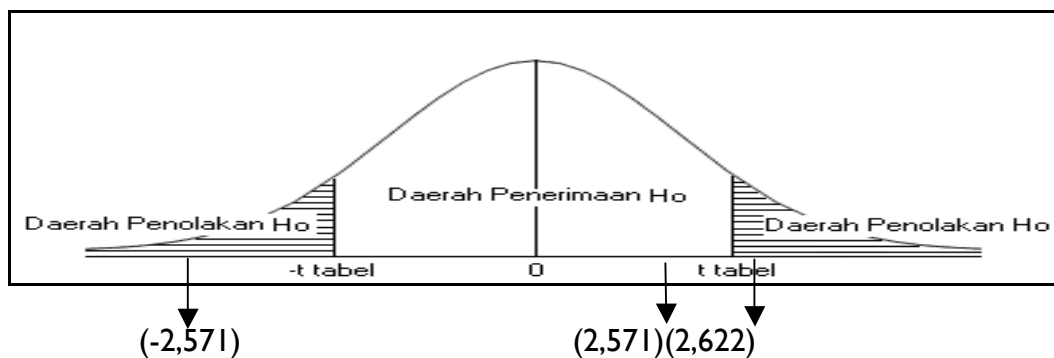
## Hasil Pengujian Hipotesis

**Tabel 10: Coefficients (a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
I	(Constant)	-.143	.062		-2.295	.070
	Earnings Power	.004	.002	.761	2.622	.047

Dependen Variabel: Manajemen Laba

Dari hasil perhitungan diketahui  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,622 > 2,571$ ). Artinya  $H_0$  berada di daerah penolakan dan  $H_a$  diterima, menjelaskan bahwa *Earning Power* berdasarkan ROA berpengaruh terhadap Praktik Manajemen Laba.



**Gambar 4: Daerah penerimaan dan penolakan**

## SIMPULAN

*Earnings Power* perusahaan dalam penelitian ini khususnya *Return on Assets* pada periode bulan Januari ke Februari dan Februari ke Maret mengalami kenaikan, akan tetapi pada periode bulan Maret ke April mengalami penurunan, terjadi penurunan kembali dari bulan April ke bulan Mei sedangkan pada periode bulan Mei sampai bulan Juli *Earnings Power* perusahaan mengalami kenaikan. Kenaikan dan penurunan yang fluktuatif ini disebabkan adanya kenaikan harga pakan dan penurunan harga pasar, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi biaya operasional perusahaan, dan penjualan sehingga laba yang didapat cenderung menurun.

Tingkat praktik manajemen laba pada PT. Risnawan Pertama Bersinar terjadi kenaikan pada bulan Januari ke bulan Februari, dan mengalami kenaikan kembali pada bulan Februari ke bulan Maret. Pada bulan Maret ke April praktik manajemen laba

perusahaan tidak mengalami perubahan. Pada bulan April ke bulan Mei terjadi penurunan, selanjutnya pada bulan Juni terjadi penurunan kembali sekaligus pada bulan terakhir penelitian perusahaan tidak melakukan praktik manajemen laba hal itu dikarenakan manajemen telah melaporkan laporan keuangan sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya terjadi pada perusahaan. Kemudian pada bulan Juli DAC mengalami peningkatan. Kenaikan dan penurunan yang fluktuatif diakibatkan oleh banyak faktor diantaranya karena pengaruh keadaan sosial politik yang mengakibatkan pihak manajemen kesulitan mencari investor, selain itu motivasi manajemen untuk mendapatkan insentif atau bonus dimasa yang akan datang menjadi salah satu alasan untuk melakukan praktik manajemen laba, faktor yang paling kuat disebabkan adanya pergantian manajemen perusahaan pada bulan April sehingga kebijakan-kebijakan perusahaan pun masih menyesuaikan dengan manajemen yang baru.

Pengaruh *Earnings Power* berdasarkan ROA terhadap Praktik Manajemen Laba mempunyai hubungan (korelasi) yang erat serta searah atau positif hal ini berarti apabila terjadi kenaikan pada *Earning Power* perusahaan akan diikuti dengan kenaikan nilai DAC, begitu pula sebaliknya jika terjadi penurunan *Earnings Power* akan terjadi penurunan DAC pula. Oleh karena itu hipotesis penulis dapat diterima.

## **PUSTAKA ACUAN**

- Andriani, Atika. 2007. *Pengaruh Earning Power Terhadap Praktek Manajemen Laba*. Digital Library Unikom 222.124203.59, Bandung.
- Balkaoui, Ahmed Riahi. 2007. *Accounting Theory*. edisi kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Boediono, Gideon SB. 2005. *Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Makalah SNA VIII.
- Doerjat, Chasan, Santoso, Iman. 2009. *Analisis Earning Power Dampaknya Terhadap Praktik Manajemen Laba (Study Kasus Pada PT Unilever Indonesia, Tbk)*. Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia. Jurnal Riset Akuntansi - Vol I\_No.1\_Oktober 2009.
- Efferin, Sujoko. 2004. *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Gumanti, Ari, Tatang. 2001. Earnings Management dalam penawaran perdana dari BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 4(2), 165-183.
- Harahap, Syafri, Sofyan. 2007. *Teori Akuntansi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. Pengaruh Asimetry Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 7, No2, Mei 2004.
- Indriantoro, Nur.Bambang Supomo. 2002. *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Kieso, Donald., Jertry. Weygandt, and Terry D. Warfield. 2005. *Intermediate Accounting*. United State of America: John Wiley&Sons, Inc
- Narimawati, Umi. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif : Teori & Aplikasi*. Bandung: Unikom.
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pratiwi, Puji. 2008. *Pengaruh Earning Power Terhadap Praktek Manajemen Laba(Earning Management)*. Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Sawir, Agnes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*. New Jersey : Prentice Hall Inc
- Setiawan, Nanang. 2006. *Manajemen Laba (Earnings management) Dalam Tinjauan Etika Islam*. Universitas Brawijaya. Malang yang dapat diakses pada [www.jurnalskripsi.com](http://www.jurnalskripsi.com)
- S.R, Soemarso. 2005. *Akuntansi suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Stice, Skousen. 2004. *Intermdiate Accounting Buku Satu - Edisi 15*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2008. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alvabeta.
- Supangat, Andi. 2006. *Statistika untuk Ekonomi dan Bisnis*. Bandung: Penerbit Pustaka..
- Tuanakotta, Theodorus M.. 2004. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Watts, R.L Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Newyork: Prentice Hall.
- Wild, John J, K.R. Subramayam, and R.F Halsey. 2007. *Financial Statement Analysis*, ninth edition, International Edition 2007. Singapore; McGraw-Hill

**Sumber dari Internet :**

Krisis Global dan Scandal-Scandal Management. Terdapat pada [www.Kompas.com](http://www.Kompas.com)

Ma'ruf, Muhammad. 2006. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada perusahaan Go Public Di Bursa Efek Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. Terdapat pada [www.rac.uii.ac.id](http://www.rac.uii.ac.id)